



MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR PAI MELALUI PENERAPAN METODE *JIGSAW* PADA SISWA KELAS XI MAN 1 BEKASI

Rizki Hardianto¹, Rahma Utami², Ruhiyati Aulia³, Nur Aini Farida⁴, M. Makbul⁵
^{1,2,3,4,5} Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail: rizkihardianto2020@gmail.com¹, rahmautami832@gmail.com²,
ruhiyatiaulia1717@gmail.com³, nfarida@fai.unsika.ac.id⁴, m.makbul@fai.unsika.ac.id⁵

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan aktivitas siswa pada proses pembelajaran dengan menggunakan model Jigsaw. Penelitian yang digunakan bersifat deskriptif yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Prosedur penelitian tindakan kelas berlangsung dalam suatu alur yang disebut siklus. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI dengan metode Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan terpenuhinya KKM. Peningkatan hasil belajar siswa terlihat dari setiap siklusnya; pada siklus I rata-rata skor ketuntasan belajar klasikal sebesar 69,00% (25 siswa), dan pada siklus II rata-rata skor ketuntasan belajar klasikal sebesar 94,00% (34 siswa). Dalam hal ini membuktikan bahwa penggunaan metode Jigsaw telah meningkatkan prestasi belajar siswa di MAN 1 BEKASI.

Kunci Kunci : Jigsaw, Meningkatkan Keaktifan Siswa, Pendidikan Agama Islam

Abstract

The aim of this research is to find out whether or not students' activity has increased in the learning process using the Jigsaw model. The research used is descriptive, namely classroom action research (PTK). The classroom action research procedure takes place in a flow called a cycle. From the results of this research, it can be concluded that PAI learning using the jigsaw method can improve student learning outcomes by fulfilling the KKM. The increase in student learning outcomes can be seen from each cycle; in cycle I, the average classical learning completeness score was 69.00% (25 students), and in cycle II, the average classical learning completeness score was 94.00% (34 students). In this case, it proves that using the jigsaw method has increased student achievement at MAN 1 BEKASI.

Kunci Kunci : Jigsaw, Increasing Student Activity, Islamic Education

PENDAHULUAN

Kegiatan penelitian yang mengkaji tingkat keaktifan siswa ini adalah sebuah cara dalam peningkatan kemandirian siswa pada setiap proses belajarnya. Dalam hal ini, model pembelajaran berfungsi sebagai alat komunikasi dalam aktivitas perencanaan pembelajaran. Keseluruhan muara penggunaan model pembelajaran tersebut adalah, bagaimana guru mampu menciptakan aktivitas

pembelajaran yang baik serta dapat membantu siswa memahami pembelajaran-pembelajaran yang guru lakukan di kelas (Rianto, 2016).

Upaya tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa setiap individu di lingkungan kelas secara aktif menyerap semua pengetahuan yang diberikan guru kepada siswa. Untuk meningkatkan keaktifan siswa, guru perlu mempelajari berbagai metode pengajaran yang digunakan. Sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa selama

pembelajaran, banyak sekali metode yang bisa digunakan. Peneliti menggunakan metodologi dalam penelitian ini kooperatif type jigsaw untuk mengukur keaktifan peserta didik. Proses pembelajaran seperti ini bersifat inovatif dan dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran. Untuk memastikan bahwa proses pembelajaran efisien dan berhasil, guru harus mempertimbangkan kualitas siswanya ketika memilih dan memutuskan strategi pengajaran terbaik. Guru hendaknya menyadari bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan siswa sebelumnya.¹ Kami akan terlibat dalam aktivitas yang menyediakan lingkungan belajar yang terstruktur dan menghibur, agar materi pelajaran dapat tersampaikan secara efektif. Dalam lingkungan belajar, ketika guru dan siswa terhubung, proses belajar mengajar dapat berlangsung. Dalam pertemuan belajar seperti ini, siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, begitu pula guru. Sehingga tidak mungkin berorientasi pada satu arah, hanya menggunakan metode ceramah yang sudah biasa digunakan oleh pendidik. Yang tidak kalah pentingnya, banyak kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan yang masih melibatkan proses pembelajaran dimana siswa hanya bersikap pasif terhadap siswanya, hanya sekedar melihat atau mendengarkan apa yang dikatakan guru, tanpa memperhatikan. Kebiasaan belajar guru yang demikian cenderung menggunakan format ceramah saja, siswa terkesan bosan saat mengajarkan materi, dan pembelajaran yang dilakukan tidak terlaksana dengan baik sesuai tujuan pendidikan. Ketika dihadapkan pada permasalahan seperti itu, guru perlu mengubah metodenya agar suasana pembelajaran tidak menjadi membosankan bagi siswa².

Kegiatan tersebut salah satunya terjadi di kelas XI.4 MAN 1 BEKASI, khususnya pada

¹ Munji Jakfar. (Mei 2018). "Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran Fikih melalui Model Materi Place Activity di MAN 3 Kulon Progo", Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol. 3, NO. 1, 105

materi yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam yakni mata pelajaran Fiqih pembahasan bab mawaris. Indikator yang terlihat pada siswa adalah kurang antusiasnya dalam menyampaikan pendapat dan pertanyaan pada saat materi yang disampaikan guru telah selesai, dan penyampaian materi yang diberikan guru dengan format ceramah sehingga siswa kurang memahami juga kurang beraktivitas, sesekali guru menggunakan metode kooperatif, hanya saja guru belum bisa mengemas dan menguasai metode tersebut dengan baik, sehingga pembelajaran terasa membosankan. Kurangnya aktivitas ini juga terlihat ketika siswa diberi tugas kelompok oleh guru untuk menyelesaikan tugas tersebut, namun dalam kelompok hanya sedikit anggota kelompok yang bekerja untuk menyelesaikan tugas kelompok dan anggota lainnya hanya pasif dalam pembelajaran kelompok. Jika kejadian seperti ini tidak ditanggulangi secara berkala, Hal ini tidak hanya akan memakan waktu lebih lama bagi guru untuk memberikan materi kepada siswa dan menurunkan kualitas konten yang dapat mereka berikan, namun juga menurunkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat dan kemampuan bertanya perilaku positif juga berkurang yang dimonitoring oleh guru. Dari uraian permasalahan yang terjadi pada kelas XI.4 MAN 1 BEKASI di atas, terlihat bahwa kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan menghambat perolehan pengetahuan. Oleh karena itu, peneliti dapat mengadopsi metode pembelajaran yang tepat di sini yakni metode jigsaw untuk meningkatkan efektivitas selama penyelidikan kelompok maupun individu. Hal ini membuat peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas dan meneliti semua informasi dan materi yang relevan seperti yang diarahkan oleh guru. Dalam pelaksanaannya, guru hanya menjadi fasilitator dan siswa belajar secara mandiri di

² Mohamad Asrori et al., (2020). "Pendampingan Pemanfaatan Teknologi Dalam Desain Pembelajaran Daring Pada MGMP Pai SMK Kabupaten Blitar Di Masa Pandemi Covid-19", 80

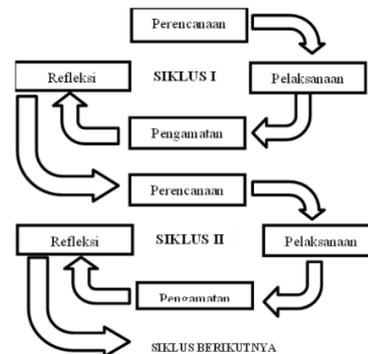
bawah pengawasan guru. Hal ini memberikan manfaat positif bagi siswa karena dapat bertukar pendapat dan ide mengenai materi yang dicarinya (Abidin 2018). Berdasarkan uraian diatas, peneliti berpendapat bahwa metode penelitian kelompok ini patut diujikan pada siswa kelas XI.4. MAN 1 BEKASI. Tujuannya untuk meningkatkan taraf pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Fiqih Bab Mawaris.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas penerapan model JIGSAW dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh pengajar dengan tujuan untuk memperbaiki mutu pelaksanaan pembelajaran di dalam kelasnya merupakan pengertian dari Penelitian Tindakan Kelas (Suparno,2008). Paradigma pembelajaran kooperatif yang dikenal dengan Jigsaw berpusat pada aktivitas kelompok kecil. Pendekatan pembelajaran kooperatif yang dikenal sebagai “metode jigsaw”, atau “tipe”, menempatkan siswa dalam kelompok kecil yang berbeda-beda yang tergabung dari empat hingga enam orang³. Siswa bertanggung jawab sendiri dan berkolaborasi dengan saling ketergantungan positif. Siswa dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dan memiliki banyak kesempatan untuk menyuarakan pemikiran mereka selama proses pembelajaran ini. Anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya (Rusman dalam Shoimin, 2014:90).

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Bekasi, Jl. Markisa Raya II No.D15 No.3, RT.004/RW.007, Tlk. Pucung, Kec. Bekasi Utara, Kota Bks, Jawa Barat 1712. Pelaksanaan penelitian pada semester 2 tahun ajaran 2023/2024. Penelitian Tindakan Kelas

ini terdiri dari 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, pertemuan 1 dan 2 penjelasan materi dan evaluasi untuk setiap siklus. Dengan alokasi waktu pertemuan 1 dan 2 adalah 2 x 45 menit. Subyek penelitian ini adalah siswa MAN 1 BEKASI Kelas XI tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah siswa 36. Pada penelitian ini setiap siklusnya terdiri dari tahap Perencanaan, Pelaksanaan, observasi, dan Refleksi.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengevaluasi partisipasi siswa dalam kelas dan aktivitas belajarnya, peneliti menggunakan lembar observasi dan catatan hasil belajar. Unsur yang dinilai antara lain bekerjasama dengan kelompok, berdiskusi dengan anggota kelompok, dan memperhatikan atau mendengarkan penjelasan instruktur dan teman sejawat. Sesuai dengan desain penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan kelas (PTK), peneliti akan menggunakan data observasi tersebut untuk mengevaluasi sejauh mana peningkatan keterlibatan siswa dengan menggunakan pendekatan Jigsaw. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metodologi penelitian tindakan kelas Kemmis dan Taggart, yang berpindah dari satu siklus ke siklus berikutnya. Ketika tuntutan dipenuhi dan dianggap memuaskan, siklus ini berlanjut dan sampai pada suatu kesimpulan. Penelitian ini disusun dalam dua siklus, yang masing-masing

³ A Hulaimi. (2017). “Guru dan Metode Pengajaran Bagaikan Buah Pinang dibelah Dua (Aplikasi

Metode Cooferative Learning Model Jigsaw Pada Pembelajaran PAI)”, Jurnal Tarbawi 2, no. 2: 1-13

mencakup satu pertemuan tatap muka yang berlangsung selama (dua jam empat puluh lima menit) dan Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Keempat tahapan tersebut akan dibahas untuk menggambarkan bagaimana peneliti melaksanakan Siklus I dan II.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyiapkan papan tulis, spidol, proyektor, dan modul Fiqih Kelas XI sebagai alat bantu pembelajaran. Selain itu, lembar observasi dibuat untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap konten, kemampuan mereka untuk terlibat dalam diskusi kelompok, mengkomunikasikan temuan mereka kepada kelompok lain, dan kemampuan mereka memperhatikan penjelasan guru.

b. Pelaksanaan

Pada tanggal 24 April 2024 memasuki jam pelajaran ke 4-6 pukul (10.15 – 11.45) di kelas XI 4 MAN 1 Bekasi dilaksanakan kegiatan belajar mengajar siklus I yang berjumlah 36 orang siswa yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 28 orang perempuan. Dalam hal ini, peneliti mengajar. Proses belajar mengajar tercakup dalam lingkup rencana pelaksanaan pembelajaran. Siswa akan mempelajari siklus I yang mengajarkan tentang Mawaris meliputi definisi mawaris, dasar hukum mawaris, tujuan mawaris, rukun mawaris, dan hukum mempelajari mawaris. Sebelum memulai pelajaran, guru membuka dengan mengucapkan salam, setelah itu siswa-siswi berdo'a dengan Bersama, Peneliti kemudian menanyakan kabar kehadiran, CP dan ATP, serta ide materi pembelajaran. Setelah itu, peneliti juga menyajikan gambaran singkat tentang materi pelajaran, kemudian sejumlah siswa diizinkan untuk mengajukan serta merespon pertanyaan. Namun masih banyak siswa yang diam dan tidak menjawab. Guru menggunakan proyektor untuk menyajikan media pembelajaran dalam bentuk PowerPoint. Guru kemudian menjelaskan secara singkat dan mengkomunikasikan desain pembelajaran. Kemudian guru meminta siswa membagi kelas menjadi lima kelompok. Para siswa berkumpul menurut kelompoknya yang sudah ditentukan oleh guru. Setelah siswa berkumpul dalam kelompoknya, guru meminta setiap

kelompok mencari poin-poin pada materi bertema Mawaris sesuai petunjuk guru. Setiap kelompok mencari bahan. Misalnya, kelompok 1 menelusuri definisi waris, kelompok 2 membahas dasar-dasar metode waris, kelompok 3 membahas tujuan waris, kelompok 4 membahas rukun mawaris, dan kelompok 5 membahas tentang hukum mempelajari mawaris. Setelah masing-masing kelompok menerima hasil diskusinya, lalu mereka mencari bahannya sendiri. Kemudian anggota kelompok mewakili dari masing-masing kelompoknya untuk berdiri ke depan dan menjelaskan materi yang sudah didiskusikan kepada kelompok lain secara paralel. Setelah salah satu perwakilan kelompok memaparkan materinya, Ketua kelompok menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain, yang kemudian diminta oleh guru untuk bertanya kepada kelompok yang presentasi. Selanjutnya guru menginstruksikan kelompok pertama untuk menyampaikan temuannya berdasarkan sub bab yang telah mereka bagi dengan mengacu pada pembahasan buku teks fiqih kelas XI. Setelah mengamati proses belajar siswa selama proses belajar mengajar, peneliti menemukan berbagai kekurangan. Diantaranya siswa tidak berinteraksi satu sama lain, penempatan hangku tidak menentu, dan posisi duduk yang tidak tepat. Beberapa siswa tetap bersikap pasif selama diskusi kelas dan tidak berpartisipasi dalam proyek kelompok. Karena pembelajarannya berbasis kelompok, maka peneliti menggunakan lembar observasi untuk melakukan observasi dan menilai kerjasama antar teman. Peneliti melakukan pengamatan dengan mengunjungi meja kelompok. Setelah selesainya setiap kelompok, guru menunjuk salah satu anggota kelompok untuk melaporkan hasil diskusi kelompok kepada kelompok lain. Pada titik ini, para peneliti menemukan sebuah masalah: mungkin memerlukan waktu cukup lama bagi siswa yang seharusnya maju untuk memberi tahu kelompok lain untuk maju terlebih dahulu. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kategori tertentu mendapat skor yang sangat rendah. Hal ini terjadi bila pembagian kelompok dilakukan secara acak (tidak heterogen) karena guru belum mengetahui tingkat bakat siswa. Hasilnya, siswa dengan bakat yang berbeda-beda dapat dikelompokkan dengan anak-anak yang memiliki kemampuan yang sama.

c. Observasi

Dengan menggunakan metode Jigsaw, peneliti mengamati siswa selama melakukan kegiatan pembelajaran. Pengamatan kegiatan dilakukan saat guru menyiapkan proses pembelajaran dan siswa berkolaborasi serta

berdiskusi dengan kelompoknya. Bagian yang dinilai antara lain memperhatikan atau mendengarkan penjelasan guru atau teman, bekerjasama dengan kelompok, berdebat dengan kelompok, dan membaca materi yang diajarkan guru. Peneliti telah melampirkan hasil siswa dalam berbagai elemen.

1.Uraian Indikator Keaktifan

- a) Mendengarkan penjelasan guru/teman
- b) Membaca materi dengan seksama
- c) Melakukan diskusi bersama
- d) Mempresentasikan materi

2.Kategori penilaian

- a) 91-100: sangat baik
- b) 81-90: baik
- c) 70-80: cukup baik
- d) 61-70: cukup

Tabel 1. Ketentuan Hasil belajar Siklus I

No	Kelompok	Kode PD	Siklus 1		Ket
			Sigma Skor	Nilai	
1.	I	FA	8	80	T
2.		KA	7	70	TT
3.		DHR	9	90	T
4.		MMA	9	90	T
5.		MA	7	70	TT
6.		RA	10	100	T
7.	II	RU	10	100	T
8.		RO	7	70	TT
9.		YRS	10	100	T
10.		NZ	8	80	T
11.		RS	10	100	T
12.		MER	9	90	T
13.	III	DFR	8	80	T
14.		DFI	7	70	TT
15.		RH	7	70	TT
16.		RR	9	90	T
17.		MNI	8	80	T
18.		NA	10	100	T
19.	IV	MAA	8	80	T
20.		BLA	7	70	TT
21.		PDF	7	70	TT
22.		SYR	8	80	T
23.		AZR	7	70	TT
24.		NAM	10	100	T
25.	V	AL	9	90	T
26.		FPA	7	70	TT
27.		SR	8	80	T
28.		AI	9	90	T
29.		UT	7	70	TT
30.		AD	9	90	T
31.	VI	VC	8	80	T
32.		GH	8	80	T
33.		RR	9	90	T
34.		AIZ	10	100	T
35.		TS	7	70	TT

No	Kelompok	Kode PD	Siklus 1		Ket
			Sigma Skor	Nilai	
36,		ARA	8	80	T
Rata-rata			8,3	83	
Jumlah Tuntas				25 Siswa	
Persentase (%)				69%	

Skor tiap kategori dijumlahkan lalu dibagi dengan jumlah seluruh siswa hingga diperoleh hasil perhitungan rata-rata di atas. Ketika setiap indikator mencapai nilai rata-ratanya, pembelajaran dianggap siswa ikut terlibat. Ada beberapa peserta didik tertentu yang kurang berpartisipasi ketika berdiskusi kelompok dan kerja sama tim. Oleh karena itu, upaya lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

d. Refleksi

Peneliti mempertimbangkan apa saja yang perlu diubah pada siklus berikutnya agar kegiatan pembelajaran lebih kondusif dan baik setelah mempertimbangkan bagaimana pelaksanaannya pada siklus I. Peneliti akan membuat daftar permasalahan dan perubahan yang akan dilakukan pada siklus mendatang di bawah ini agar lebih mudah. Temuan masalah dari siklus 1 adalah sebagai berikut:

- 1) Penempatan tempat duduk siswa kurang rapih sehingga membuat siswa kesulitan untuk berdiskusi.
- 2) Pada saat penentuan kelompok, peneliti tidak membagi secara beragam.
- 3) Pembelajaran tampak membosankan

Berikut ini adalah perbaikan-perbaikan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya:

- 1) Agar tempat siswa lebih tertata dan rapi, peneliti akan menata kembali kursi-kursinya.
- 2) Berdasarkan temuan observasi dan tujuan pembelajaran siklus I, peneliti akan membagi kelompok secara beragam.

- 3) Selama prosedur pengajaran, peneliti akan menawarkan ice breaking

2. Siklus II

a. Perencanaan

Pada langkah ini peneliti membuat RPP dan memberikan bantuan bahan dan peralatan ajar seperti buku teks atau modul kelas XI. Selain itu, penelitian ini menghasilkan materi untuk memudahkan penyampaiannya, seperti teknik pembelajaran yang dikembangkan melalui refleksi siklus ke I dan menyiapkan lembar observasi hasil penilaian siswa selama Kegiatan Belajar Mengajar.

b. Pelaksanaan

Pada tanggal 1 Mei 2024 memasuki jam pelajaran ke 4-6 pukul (10.15 – 11.45) di kelas XI 4 MAN 1 Bekasi dilaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan jumlah 36 orang siswa yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 28 orang perempuan. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Meski begitu, proses pembelajaran itu sendiri dipengaruhi oleh jadwal pelaksanaan Rancangan Rencana Pembelajaran dengan memperhatikan revisi pertama agar tidak terulang kembali kesalahan dan kekurangan ketika melaksanakan siklus ke II.

Siswa akan mengkaji informasi proses pembagian warisan pada siklus II. Guru menjelaskan tujuan TP ATP, dan topik materi pembelajaran. Mengevaluasi siswa tentang materi sebelumnya dan masih banyak yang belum sepenuhnya menjawab. Guru menggunakan proyektor untuk menyajikannya media pembelajaran dalam bentuk Power Point. Kemudian

guru memberikan informasi dengan tepat tentang materi yang akan dipelajari. Kemudian guru meminta kepada siswa agar membentuk kelompok yang telah ditentukan guru. Setelah siswa berkumpul dengan kelompoknya guru memberikan materi kesetiap kelompoknya yang berbeda tetapi masih membahas tentang tatacara pembagian mawaris. Kemudian guru meminta untuk menulis hasil diskusi dan mempresentasikan materi yang sudah di berikan. Pada proses pembelajaran dapat diamati perubahan pada siklus II seperti bangku sudah mulai tertata rapi, beberapa siswa sudah mulai aktif dalam mencari materi, Karena kelompok-kelompok tersebut telah dibagi secara berbeda-beda oleh para peneliti, terlihat bahwa tidak ada lagi kelompok yang menerima penilaian buruk.

c. Observasi

Dengan menggunakan metode Jigsaw, peneliti mengamati siswa selama melakukan kegiatan pembelajaran. Pengamatan kegiatan dilakukan saat peneliti menyiapkan proses pembelajaran dan siswa berkolaborasi serta berdiskusi dengan kelompoknya. Bagian yang dinilai antara lain memperhatikan atau mendengarkan penjelasan guru atau teman, bekerjasama dengan kelompok, berdebat dengan kelompok, dan membaca materi yang diajarkan guru. Peneliti telah melampirkan hasil siswa dalam berbagai elemen.

- 1) Kategori penilaian
 - a) 91-100: sangat baik
 - b) 81-90: baik
 - c) 70-80: cukup baik
 - d) 61-70: cukup

Tabel 2. Ketentuan Hasil Belajar Siklus II

No	Kelompok	Kode PD	Siklus II		Ket
			Sigma Skor	Nilai	
1.	I	FA	8	80	T
2.		KA	8	80	TT
3.		DHR	9	90	T
4.		MMA	9	90	T
5.		MA	8	80	T
6.		RA	10	100	T
7.	II	RU	10	100	T
8.		RO	8	80	T
9.		YRS	10	100	T
10.		NZ	8	80	T
11.		RS	10	100	T
12.		MER	9	90	T
13.	III	DFR	8	80	T
14.		DFI	7	70	TT
15.		RH	8	80	T
16.		RR	9	90	T
17.		MNI	8	80	T
18.		NA	10	100	T
19.	IV	MAA	8	80	T
20.		BLA	9	70	TT
21.		PDF	7	70	TT
22.		SYR	8	80	T
23.		AZR	9	90	T
24.		NAM	10	100	T
25.	V	AL	9	90	T
26.		FPA	9	90	T
27.		SR	8	80	T
28.		AI	9	90	T

No	Kelompok	Kode PD	Siklus II		Ket
			Sigma Skor	Nilai	
29.	VI	UT	8	80	T
30.		AD	9	90	T
31.		VC	8	80	T
32.		GH	8	80	T
33.		RR	9	90	T
34.		AIZ	10	100	T
35.		TS	8	80	T
36.		ARA	8	80	T
Rata-rata			8,6	86	
Jumlah Tuntas				25 Siswa	
Persentase (%)				94%	
Rata rata siklus I - II			81,5%		

Skor tiap kategori dijumlahkan lalu dibagi dengan jumlah seluruh siswa hingga diperoleh hasil perhitungan rata-rata di atas. Ketika setiap indikator mencapai nilai rata-ratanya, pembelajaran dianggap siswa ikut terlibat. Masih terdapat siswa tertentu yang kurang berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan kerja sama tim. Oleh karena itu, upaya lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

d. Refleksi

Dengan menggunakan teknik Jigsaw, sekarang kita akan menilai apa yang sudah terlaksana dengan baik dan apa yang masih perlu perbaikan dalam proses belajar mengajar. Informasi yang telah dikumpulkan dapat diringkas sebagai berikut:

Pada saat proses KBM berlangsung tentu saja guru sudah melakukannya dengan baik. Terkadang masih terdapat beberapa siswa yang kurang minat, tetapi sudah lebih aktif dari sebelumnya.

Dapat diketahui dari hasil informasi bahwa siswa sudah aktif dalam proses pembelajaran.

Kekurangan-kekurangan yang terjadi di siklus sebelumnya sudah lebih baik pada siklus sekarang.

Mengalami peningkatan keaktifan siswa pada siklus ke-II.

Terlepas dari apa yang telah dilakukan pada Siklus I, peneliti menemukan hal yang menurut mereka dapat membuat pembelajaran menjadi lebih aktif. Dalam hal ini, pada siklus II, peneliti memberikan aturan dan tindakan baru untuk mengaktifkan dan memfasilitasi kelas, yang mengarahkan peneliti untuk meningkatkan aktivasi dan fasilitasi pembelajaran. Peningkatan pada Siklus II membuat peneliti yakin bahwa hal tersebut sudah cukup untuk mengakhiri penelitian.

Pembahasan

Model pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode Jigsaw. Penggunaan metode pembelajaran Jigsaw diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan kegiatan kolaboratif. Isjoni berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal⁴. Dalam penelitian tindakan kelas, peneliti merencanakan untuk mengambil langkah-langkah metodis tujuannya supaya memahami tugas belajar

⁴ Nur Ainun Lubis. (2014). "Pembelajaran Kooperatif Tipe JIGSAW | 67" 1, No. 1: 67-84

yang diberikan kepada siswa, sehingga mereka dapat menciptakan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Pemeriksaan peneliti terhadap hasil belajar PAI dari Siklus I ke Siklus II dengan mengacu pada peningkatan keaktifan siswa kelas XI. 4 dikenal dengan “metode jigsaw”. Berdasarkan proses pembelajaran yang telah dilakukan, antusiasme siswa yang tinggi dan keterlibatan efektif dalam pembelajaran ternyata mempengaruhi peningkatan aktivitas siswa. Metode jigsaw mengharuskan siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok sehingga membuat mereka lebih aktif.

Pelaksanaan siklus I menunjukkan pembelajaran bersifat repetitif karena peneliti tidak membagi kelompok secara heterogen. Karena adanya perubahan pada desain Siklus I, pada Siklus II terjadi peningkatan keterlibatan siswa yang signifikan. Berbagai komponen indikator aktivitas yang dikembangkan peneliti menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran “Jigsaw” dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam topik Mawaris materi kelas XI.4 MAN 1 BEKASI. Keaktifan belajar peserta didik di kelas XI.4 Dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya :

- 1) Aktif dalam Mencari materi secara kelompok
- 2) Mengajukan pertanyaan,
- 3) Menjawab pertanyaan dari kelompok lain,
- 4) Aktif berdiskusi dengan kelompok
- 5) Mencatat saat diskusi kelompok;
- 6) Mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas pada siklus I, kami bertujuan untuk meningkatkan proporsi siswa yang berpartisipasi aktif

dalam mata pelajaran fiqih terkait materi mawaris, Pada penelitian tindakan yang dilakukan di kelas XI.4 pada siklus I mencapai dari 69,00% telah meningkat menjadi 94,00% pada siklus II.

Untuk menghindari kebosanan di kalangan siswa, guru dapat menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran kolaboratif yang disebut investigasi kelompok. Jika topiknya cukup luas, guru dapat menggunakan metode pembelajaran inkuiri kelompok yang memungkinkan siswa mengeksplorasi sendiri berbagai informasi dan mendiskusikannya dengan teman sebayanya saat belajar. Metode pembelajaran ini memungkinkan siswa menjadi pembelajar aktif yang tidak semata-mata bergantung pada instruksi guru.

REFERENSI

- Asrori, Mohammad, Agus Mukti Wibowo, Imrotul Hayyu Erfantinni, and Dessy Putri Wahyuningtyas. (2020). “Pendampingan Pemanfaatan Teknologi Dalam Desain Pembelajaran Daring Pada MGMP Pai SMK Kabupaten Blitar Di Masa Pandemi Covid-19,” 80.
- Munji Jakfar. (Mei 2018). “Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran Fikih melalui Model Market Place Activity di MAN 3 Kulon Progo”, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 3, No. 1, 105.
- Hulaimi, A. (2017). “Guru Dan Metode Pengajaran Bagaikan Buah Pinang Di Belah Dua (Aplikasi Metode Cooferative Learning Model Jigsaw Pada Pembelajaran PAI).” *Jurnal Tarbawi* 2, no.2: 1–13.
- Lubis, Nur Ainun. (2014). “Pembelajaran Kooperatif Tipe JIGSAW | 67” 1, no. 1: 67–84.
- Rianto. (2016). “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas X TKJ SMK Nasional Berbah.” Universitas Negeri Yokyakarta.